

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Sederhana dengan *Metode CTL Model Modeling* pada Siswa Kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022

Luncing

Guru Kelas SDN 1 Teruwai Kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas II semester I SDN 1 Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021, dengan subyek penelitian sebanyak 26 siswa terdiri dari 13 siswa laki – laki dan 13 siswa perempuan dan model penelitian yang digunakan model Kemmis dan Mc Tanggar Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka simpulannya adalah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar pada siswa kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022. Dari dua siklus diatas dapat dilihat perbandingan nilai rata – rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 60 , dan pada siklus II nilai rata– rata diperoleh sebesar 83 terjadi peningkatan sebesar 23 poin , kemudian jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 46 % , kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 92%, terjadi peningkatan sebesar 46 poin , begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 80\%$ Juga sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *metode CTL dengan model modeling* pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 1 Teruwai tahun pelajaran 2021 / 2022.

Kata Kunci: Hasil Belajar, metode CTL model modeling

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Daya serap anak terhadap materi pembelajaran juga berbeda-beda, ada yang cepat ada yang sedang bahkan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap materi pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat, atau penggunaan metode pembelajaran. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi

untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan belajar itu. Guru harus bisa menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dengan benda atau objek yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan hal itu menurut teori Piaget, siswa Sekolah Dasar (7-12 tahun) berada pada fase operasional konkret. Siswa SD masih terikat pada objek konkret yang ditangkap panca indera. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah matematika. Matematika dapat menyiapkan individu dalam meningkatkan taraf hidup dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Matematika telah diberikan sejak siswa di Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangat penting dalam jenjang selanjutnya. Senada dengan pendapat Antonius Cahya Prihandoko (2006: 1) bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Menurut Sri Subarinah (2006: 2), kegunaan matematika bagi siswa SD adalah sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, terlebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Matematika dapat berfungsi mengembangkan keterampilan berhitung dengan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa menjadi takut saat mendengar kata matematika (Antonius Cahya Prihandoko, 2006: 9). Oleh karena itu, penguasaan terhadap Matematika diperlukan dan konsep-konsep Matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah dari suatu konsep akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya.

Matematika harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika antara lain dengan mengkaitkan materi yang disajikan dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dikenal siswa di sekelilingnya atau dengan memberikan informasi manfaat materi yang sedang dipelajari bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah selanjutnya, baik permasalahan dalam Matematika itu

sendiri, permasalahan dalam mata pelajaran lain, maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Antonius Cahya Prihandoko 2006:10).

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan di kelas II dengan materi Bangun Datar sederhana pada tanggal 9 September 2021 hasilnya belum memuaskan dari 26 siswa yang tuntas belajar hanya 9 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 34 % yang mencapai Ketuntasan Belajar (KKM) dan 19 siswa belum tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 73 % belum mencapai KKM dan KKM yang ditetapkan di SDN 1 Teruwai kelas II pada semester I untuk mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2021 / 2022 adalah 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar ≥ 85 % .

Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika adalah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun guru hanya menekankan siswa menghafal materi pelajaran, padahal hafalan bukanlah solusi untuk memahami sebuah materi. Siswa juga tidak semuanya aktif dalam diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti tetapi belum ada siswa yang berani untuk menunjukkan jari. Guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa tetapi siswa tersebut tidak menjawab pertanyaan dengan tepat. Guru juga tidak mengkaitkan materi dengan lingkungan siswa, guru mendominasi kegiatan pembelajaran tanpa memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan ide – ide yang dimiliki siswa

Berdasarkan kenyataan tersebut maka kami menawarkan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah Pembelajaran Matematika dengan metode pembelajaran aktif model CTL, untuk membuat siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran Matematika CTL. Peneliti ingin dikaji dalam masalah ini dengan mengadakan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi Bangun Datar

sederhana dengan Penerapan Metode Pembelajaran *CTL model modeling* Pada Siswa Kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022”.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalahnya Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Sederhana dengan Penerapan Metode Pembelajaran *CTL model modeling* pada siswa Kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk: Meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi Bangun Datar sederhana dengan Penerapan Metode Pembelajaran *CTL model modeling* Pada Siswa Kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022”.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri dan kelompok sehingga hasil belajar siswa meningkat, serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan guru matematika dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar matematika.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar Matematika

Ada beberapa teori belajar yang populer dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran matematika di Pendidikan Dasar, diantaranya adalah sebagai berikut. 1. Menurut William Brownell, dalam mengerjakan matematika di Pendidikan Dasar sebaiknya: a) Menggunakan alat peraga benda konkret; b) materi disajikan secara permanen dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. 2. Menurut Richard Skemp (dalam Amin Suyitno, 2005:35), belajar matematika perlu dua tahap, yaitu sebagai berikut. a) Perlu menggunakan benda-benda konkret untuk memberikan basis bagi siswa dalam menghayati ide-ide matematika yang abstrak., b) Tingkat abstrak, yaitu mulai meninggalkan benda konkret untuk menuju kepemahaman

matematika yang memang memuat objek-objek abstrak.

Dari beberapa teori belajar matematika di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika di Pendidikan Dasar sangat diperlukan suatu media pengajaran matematika.

Pembelajaran Matematika di SD

Mengajarkan matematika tidaklah mudah, oleh karena itu tidak dibedakan antara matematika dan matematika sekolah. Maka dari itu perlu adanya desain khusus untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika. “Matematika adalah (1) studi pola dan hubungan (study of patterns and relationships) dengan demikian masing-masing topik itu akan saling berjalanan satu dengan yang lain yang membentuknya, (2). Cara berpikir (way of thinking) yaitu memberikan strategi untuk mengatur, menganalisis dan mensintesa data atau semua yang ditemui dalam masalah sehari-hari, (3). Suatu seni (an art) yaitu ditandai dengan adanya urutan dan konsistensi internal, dan (4) sebagai bahasa (a language) dipergunakan secara hati-hati dan didefinisikan dalam term dan symbol yang akan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi akan sains, keadaan kehidupan riil, dan matematika itu sendiri, serta (5) sebagai alat (a tool) yang dipergunakan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai pengertian matematika sekolah.” (Reyt.,et al, 2008 :4)

“Matematika sekolah adalah bagian atau unsur dari matematika yang dipilih antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa, serta digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir bagi para siswa.” (Soedjadi 2001).

Berdasarkan paparan tersebut di atas jelas terlihat bahwa konsep pembelajaran matematika harus diberikan sesuai dengan tingkat intelektual siswa, metode penerapan pembelajaran guna menciptakan bahwa

pelajaran matematika adalah pelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit untuk dipelajari.

Pengajaran Matematika

Menurut Anton M. Moeliono (2010:566), matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Namun, sampai sekarang di antara para ahli matematika belum ada kesepakatan yang bulat untuk memberikan jawaban definisi tentang matematika secara baku.

Menurut R. Soedjadi dan masriyah (2004:1), menyatakan Meskipun terdapat berbagai pendapat yang tampaknya berlainan, tetapi dapat ditarik ciri-ciri yang sama, yakni matematika mempunyai objek kajian yang abstrak, matematika mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan, matematika sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif, dan matematika dijiwai dengan kebenaran konsistensi.

Pada hakekatnya pengajaran matematika di sekolah memiliki kegunaan yang kompleks, yakni kegunaan untuk kepentingan matematika sendiri dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari di bidang non matematika. Dengan diajarkannya matematika kepada siswa di semua tingkat, maka konsep-konsep matematika dapat diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat penalaran dan pemahaman siswa akan senantiasa berkembang ketingkat yang lebih logis dan kritis. Inilah yang dimaksud dengan kegunaan matematika untuk kepentingan matematika sendiri. Sedangkan yang kaitannya dengan kegunaan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, caranya adalah masalah-masalah itu diterjemahkan menjadi masalah matematika yang disebut model matematika dalam permasalahan itu, baik dalam teknik, biologi, fisika, kimia, dan lain sebagainya.

Disamping itu matematika juga menjadi dasar kemampuan teknologi. Untuk itu dari pengajaran matematika diharapkan siswa dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut. Sehingga pada akhirnya pengajaran matematika dapat memberikan bekal pada siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Fungsi dan Tujuan Pengajaran Matematika

Fungsi Pengajaran Matematika, a) Fungsi sebagai alat Hal ini disebabkan karena matematika dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan, b) Fungsi sebagai pola pikir Matematika dapat digunakan untuk membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi pengarah pada obyektifitas dan efektivitas yang tinggi. Tujuan Pembelajaran matematika, a) Siswa dapat menggunakan konsep, mengenal lambang, dan istilah atau nama, serta menemukan rumus (prinsip) yang terdapat pada pokok bahasan. B) Siswa memiliki keterampilan melakukan operasi yang terdapat pada butir satu di atas, dan mampu menggunakannya pada mata pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari. C) Siswa dapat menggunakan konsep matematika untuk mengkomunikasikan suatu gagasan dan untuk menafsirkan suatu data atau keadaan. d) Siswa memiliki sifat kritis, terbuka, dan konsisten, serta mulai memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Dari uraian fungsi dan tujuan pengajaran diatas secara umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah memberi tekanan pada penataan nalar, pembentukan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.

Pembelajaran Aktif

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *active Learning* berpendapat, *What I hear, I forget. What I hear see, and ask*

questions about or discuss with someone else, I begin to understand. What I hear, see discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master. (Apa yang saya dengar, saya lupa), Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), (apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega/teman, saya mulai paham), (apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), (Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya). (Silberman, Melvin 2007;)

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang di dalamnya mengandung unsur mendengar, melihat, mendiskusikan, mempraktekkan, dan mengajarkannya kepada orang lain. Sedangkan kata aktif berarti setiap orang/individu terlibat dalam interaksi yang membahas sebuah persoalan atau pembelajaran.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model CTL

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran begitu banyak, akan tetapi kebanyakan pendekatan tersebut berdasarkan konsep semata tanpa dibekali peserta didik dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui, hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2011), yaitu "Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat".

Menurut Wina Sanjaya(2011), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran dalam konteks CTL harus membantu peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan dapat memecahkan masalah dari apa yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal ini, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.

Tahapan Pembelajaran CTL

Langkah dalam menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran: 1) Pendahuluan, 2) Inti, 3) Penutup

Pengertian Prestasi Belajar

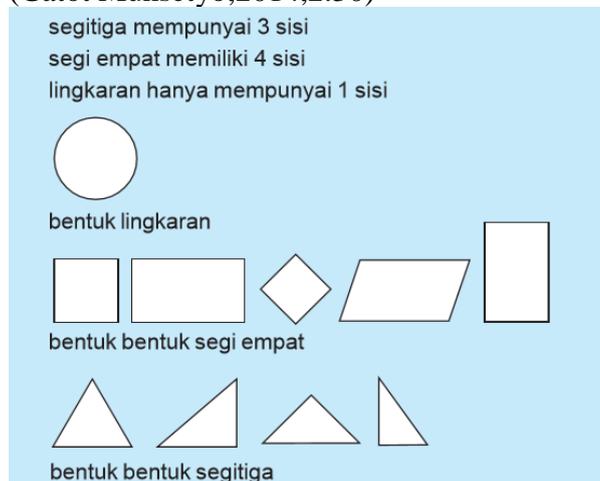
Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni "prestasi" dan "belajar". Prestasi adalah hasil dari satu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan "belajar" adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktifitas belajar terjadi perubahan dalam diri individu. "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setelah melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa "Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar".

Materi Pelajaran matematika Kelas II SD (Bangun Datar)

Dalam pembelajaran tentang bangun datar di sekolah dasar baik kelas awal (1,2,3) maupun kelas tinggi (4,5,6), untuk membuat model bangun datar dapat digunakan kertas bertitik. Kertas bertitik

dapat bersifat persegi atau bersifat isometrik. Model ini dapat digunakan untuk menjelaskan banyak hal yang terkait dengan geometri (bangun datar dan sifat-sifatnya, hubungan antar bangun datar, dan luas bangun datar), (Gatot Muhsetyo;2014,2.30)



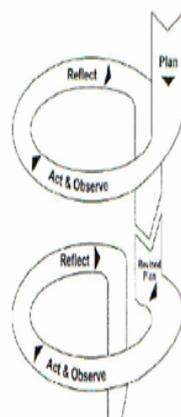
METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan,.

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (2008:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan :

Siklus 1

1. Plan (Perencanaan) 1
2. Act and observe (Pelaksanaan dan Pengamatan) 1
3. Reflect (Refleksi) 1 Siklus 2
1. Plan (Perencanaan) 2
2. Act and observe (Pelaksanaan dan Pengamatan) 2
3. Reflect (Refleksi) 2

Gambar Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012: 21)

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data , penelitian ini bertempat di SDN 1 Teruwai yang beralamat di jalan raya Teuwai Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah pada Tahun Pelajaran 2021 /2022 . Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2021 pada semester I tahun pelajaran 2021 / 2022.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas II SDN 1 Teruwai Tahun Pelajaran 2021 /2022 yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki laki dan 13 siswa perempuan mereka memiliki kemampuan yang heterogen. Mulai dari siswa yang memiliki kemampuan cepat dalam menerima pelajaran hingga anak yang masih kurang cepat dalam menangkap pelajaran.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan, (2) tahap persiapan, dan (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap pengolahan data, dan (5) penyusunan Laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci seperti sebagai berikut.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini

menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

Untuk menghitung nilai rata - rata

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan :

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumla semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70 atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar apa bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data Peneltian Persiklus

Siklus I

Pelaksanaan penelitian untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 September tahun 2021 di kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Dalam hal ini peneliti sekaligus sebagai guru, setelah diadakan proses ulangan maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa rendah sehingga diadakan penelitian, untuk memperbaiki pembelajaran dimana langkah - langkah yang dilakukan sesuai dengan alur penelitian yang diambil dalam penelitian ini dimana langkah - langkahnya sebagai berikut :

Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yang paling pertama dilakukan adalah membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) sebagai batasan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas apa yang akan dikerjakan, kemudian menyiapkan alat perlengkapan evaluasi pembelajaran dan media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Tahap Pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 September 2021 selama kurang lebih 3 jam pelajaran (3 x 20). Pelaksanaan ini sesuai dengan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang sudah disiapkan, supaya jelas apa yang akan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan pada kegiatan akhir proses belajar mengajar diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa,

Pada siklus I dapat dilihat hasil belajar siswa nilai rata - rata yang diperoleh sebesar 60, kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 46 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 54 % secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan merapkan metode pembelajaran CTL dengan model modeling sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa sehingga tujuan yang ditargetkan belum bisa berhasil, dan penelitian inipun dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Guru masih kurang dalam memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang dalam pengelolaan kelas sehingga siswa tidak dapat terkontrol dengan baik, dan damfaknya tujuan yang ingin dicapai tidak bisa dicapai, maka dengan demikikian penelitian ini dilanjutkan ke silus II.

Siklus II

Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada ada tahap siklus II, tidak jauh beda dengan siklus sebelumnya, dimana langkah yang pertama dilakukan adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Revisi (RPP Revisi) LKS, 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2021 di kelas II dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengajar sekaligus sebagai peneliti, adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah direvisi dengan memperhatikan kekurangan pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II, dan pada kegiatan akhir dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Pada siklus II dapat dilihat hasil belajar siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau persentase sebesar 92% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau persentase ketuntasan sebesar 8%, pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan, dikarenakan siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *Contekstual teaching learning, model modeling*, kemudian guru sudah berhasil mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga ketuntasan klasikal yang dipatok sudah tercapai pada siklus II yakni sebesar $\geq 80\%$. Maka dengan demikian penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II diperoleh informasi menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dimana ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 80\%$ sudah berhasil dicapai, maka perbaikan pembelajaran dihentikan sampai pada siklus II.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2021 sampai dengan bulan Desember 2021, dan dilaksanakan di SDN 1 Teruwai kelas II tahun pelajaran 2021/2022, dimana hasil belajar yang di capai terus menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Pada siklus I dapat dilihat hasil belajar siswa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 60, kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau persentase sebesar 46% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau persentase ketuntasan sebesar 54% secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *CTL dengan model modeling* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 83 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa atau persentase sebesar 92% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau persentase ketuntasan sebesar 8%, pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan, dikarenakan siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *Contekstual teaching learning, model modeling*, karena langsung melihat benda kongrit dari bangun yang diajarkan, kemudian guru sudah berhasil mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga ketuntasan klasikal yang dipatok sudah tercapai pada siklus II yakni sebesar $\geq 80\%$. Maka dengan demikian penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Dari dua siklus diatas dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 60, dan pada siklus II nilai rata-rata diperoleh sebesar 83 terjadi peningkatan sebesar 23 poin, kemudian jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 46%, kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa dengan

persentase ketuntasan sebesar 92%, terjadi peningkatan sebesar 46 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 80\%$. Juga sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *metode CTL dengan model modeling* pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 1 Teruwai tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini maka simpulannya adalah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *model CTL model modeling* mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas I, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar pada siswa kelas II SDN Teruwai Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari dua siklus diatas dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 60, dan pada siklus II nilai rata-rata diperoleh sebesar 83 terjadi peningkatan sebesar 23 poin, kemudian jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 12 siswa dengan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 46%, kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 92%, terjadi peningkatan sebesar 46 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipatok sebesar $\geq 80\%$. Juga sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *metode CTL dengan model modeling* pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 1 Teruwai tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono, *Kesulitan Belajar Matematika*, Jakarta: Gramedia
- Erman Amti. 2002. *Diagnostik Kesulitan Belajar Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Gatot Mahsetyo, dkk;2014 Pembelajaran Matematika SD PDGK 4406, Universitas Terbuka, banten - Indonesia
- Hollands Roy.2001. *Kamus Matematika*. Erlangga. Jakarta
- Kasijan, 2004. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
-, 2016, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDN 1 Teruwai
- Lisnawati Simanjutak, 1999. *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyitno Amin, dkk.2001. *Matematika Sekolah I*. FMIPA UNNES. Semarang
- Tim MKPBM,2001. *Struktur Pengajaran Matematika*, Semarang.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning (terjemahan)*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), Cet. 6, h. 2
- Syaifu Bahri Djamarah., *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000). Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: ILIP Pres
- UPI. 2001. *Common Text Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Jurusan MIPA UPI
- Y.D Sumanto dkk. 2008 *Gemar matematika SD/MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta